

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus

Desa Ngembalrejo merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Cikal bakal Desa Ngembalrejo menurut cerita turun temurun yang kami peroleh dari beberapa sumber menceritakan bahwa Desa Ngembalrejo awalnya adalah hutan lebat yang bernama hutan Kembal, hutan belantara di zaman dahulu. Seiring perkembangan zaman penyebutan kata Kembal bergeser menjadi Ngembal. Sedangkan Rejo, adalah kata yang berarti semarak atau makmur. Konon kisahnya, yang pertama kali membuka lahan adalah seorang Purnawirawan Prajurit Wira Tamtama yang telah berjasa terhadap kerajaan Mataram dan prajurit tersebut diberi hadiah berupa wilayah, yaitu wilayah hutan Kembal. Beliau adalah Ki Kalamuddin, dan dibawah kekuasaan beliau hutan Kembal ini menjelma menjadi desa yang bernama Ngembal. Beliau tidak hanya membuka lahan baru untuk pendatang, akan tetapi senantiasa menyebarkan ajaran agama Islam dan mempunyai banyak pengikut.

Para pengikut beliau terdiri dari orang santri yang setia pada pemimpin, percaya, tekun bekerja dan beribadah, sehingga daerah ini berkembang pesat seiring dengan masyarakat pendatang baru yang menetap di desa tersebut. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan desa yang semakin padat penduduknya, Ki Kalamuddin mengundang sahabatnya bernama Ki Sotruno untuk ikut serta membantunya dalam memakmurkan masyarakat Desa Ngembal. Ki Sotruno berasal dari Tumang (daerah Kaliwungu Kudus), beliau merupakan sosok yang ahli membuat batu bata dan genteng. Beliau juga seorang yang sakti, sehingga beliau diberi hadiah tempat untuk tinggal di dekat sumber air (Jawa: Tuk) yang mana daerah *Tuk* tersebut sangat dibutuhkan oleh warga Kembal. Dari kata Tuk

tersebut, sampai saat ini daerah tersebut dikenal dengan nama dukuh Ngetuk.

Keterampilan yang diajarkan oleh Ki Sotruno pada daerah ini, membuat masyarakat sekitar banyak yang membuat atau memproduksi batu bata, maka terdapat dukuh yang bernama dukuh Boto. Duku ini dibagi menjadi dua bagian, Boto Lor dan Boto Kidul. Selain itu, Ki Sotruno juga membuat atau memproduksi genteng, dimana masyarakat sekitar dukuh Ngetuk juga berperan besar dalam membuat atau memproduksi genteng tersebut. Tak hanya itu, di wilayah hutan Kembal tersebut terdapat pemakaman Cina yang bernama Cong He, namun, masyarakat sekitar kerap menyebutnya Conge hingga sampai sekarang. Karena luasnya wilayah hutan Kembal, hutan ini menjelma menjadi desa yang bernama Ngembal yang dipecah menjadi dua, yaitu Ngembalrejo dan Ngembal Kulon.¹

2. Gambaran Umum Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus

Desa Ngembalrejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Jumlah penduduk di Desa Ngembalrejo sebanyak 8.768 orang, 4.236 orang laki-laki dan 4.532 perempuan. Penduduk yang berada di Desa Ngembalrejo ini sangat bermacam-macam agama yang dianutnya, akan tetapi kebanyakan dari mereka memeluk Agama Islam. Masyarakat yang memeluk Agama Islam berjumlah 8.041 orang, yang menganut Agama Kristen Protestan berjumlah 60 orang, dan yang menganut Agama Kristen Katholik berjumlah 2 orang, serta yang menganut Agama Hindu berjumlah 1 orang. Oleh karena itu, Desa Ngembalrejo ini sangat banyak yang memeluk Agama Islam, dapat diartikan sistem pendidikan Agama Islam dapat tercantum dengan baik.

¹ Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Ngembal Rejo Tahun 2020-2025

Luas wilayah Desa Ngembalrejo seluas ± 268.269 ha.. Dari luas tersebut, 129.908 ha merupakan lahan sawah dan 138.361 ha merupakan lahan bukan sawah. Adapun data mengenai luas wilayah Desa Ngembalrejo menurut jenis tanah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Ngembalrejo menurut Jenis Tanah.

Lahan Sawah	Lahan Bukan Sawah	Jumlah
129.908	138.361	268.269

Luas lahan bukan sawah di Desa Ngembalrejo yang digunakan untuk pekarangan/bangunan sebesar 75.613 ha, tegal/kebun/huma 21.606 ha. Padang Gembala 0 ha, tambak/kolam/empang 0 ha dan penggunaan lainnya sebesar 41.142 ha. Adapun data mengenai luas lahan bukan sawah menurut jenis penggunaan tanah di Desa Ngembalrejo sebagaimana tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Luas Lahan Bukan Sawah Menurut Jenis Penggunaan Tanah di Desa Ngembalrejo

Pekarangan/Bangunan	Tegal/Kebun/Huma	Pada ng Gem bala	Tambak/Kolam/Empang	Lai n-lain	Juml ah
75.613	21.606	0	0	41.142	129.908

Desa Ngembalrejo sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Bae, dimana Kecamatan Bae merupakan desa yang heterogen di Kabupaten Kudus, maka mata pencaharian warga masyarakat relatif bervariasi. Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Ngembalrejo secara rinci sebagai berikut:²

² Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Ngembal Rejo Tahun 2020-2025

Tabel 4.3 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Ngembalrejo

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	193
2.	Buruh Tani	265
3.	Pengusaha	23
4.	Buruh Industri	1273
5.	Buruh Bangunan	997
6.	Pedagang	278
7.	Pengangkutan	51
8.	PNS (Sipil/TNI/Polri)	182
9.	Pensiunan	220

Dari data tersebut, banyaknya penggunaan lahan terbesar terdapat pada lahan bukan sawah, dimana banyak digunakan pada sektor industri. Dengan mayoritas mata pencaharian sebagai buruh industri. Menurut Bapak Kepala Desa Mohammad Zakaria, industri yang dimaksud merupakan industri pengrajin genteng. Jumlah buruh yang bekerja di sektor industri sebagai buruh pengrajin genteng di Desa Ngembalrejo sebanyak 1273 orang. Adapun tingkat pendidikan mayoritas masyarakat di Desa Ngembalrejo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ngembalrejo

Jenjang Pendidikan Terakhir Warga	Jumlah
Tidak sekolah	1035
Belum Tamat SD/MI	981
Tidak Tamat SD/MI	296
SD/MI	1205
SMP/MTS	1345
SMA/SMK	1928
Perguruan Tinggi	1314

Jenjang pendidikan di sektor industri desa Ngembalrejo ternyata masih sangat rendah, dari data di atas menunjukkan bahwa jenjang pendidikan terakhir warga kebanyakan dari mereka adalah tamatan yang

berasal dari SMA/SMK. Rendahnya perekonomian inilah yang menjadi kendala untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, karena beranggapan bahwa bekerja menjadi buruh lebih baik dari pada membuang biaya untuk melanjutkan ke jenjang yang berikutnya.

3. Visi dan Misi Desa Ngembalrejo

Adapun visi Desa Ngembalrejo adalah sebagai berikut:

“Terwujudnya tata kelola pemerintahan desa yang baik (Good Governance) menuju Desa Ngembalrejo yang lebih ISTIMEWA (Islami, Sejahtera, Terampil, Indah, Menawan, Edukasi, Wibawa, dan Amanah).

Adapun visi tersebut dapat tercapai maka, perlu ditetapkan misi sebagai berikut:

- a. Melanjutkan program-program Pemerintah Desa Ngembalrejo periode lalu yang belum terealisasi sebagaimana tercantum dalam dokumen RPJM Desa Ngembalrejo Tahun 2013-2019.
- b. Pemberdayaan semua potensi yang ada di masyarakat, meliputi:
 - 1) Membangun kualitas sumber daya manusia yang cerdas dan berintegritas
 - 2) Pemberdayaan ekonomi kerakyatan yaitu dengan cara Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan mewujudkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan program lain untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat desa, serta meningkatkan produksi rumah tangga kecil.
- c. Optimalisasi penyelenggaraan Pemerintahan Desa Ngembalrejo yang meliputi:
 - 1) Penyelenggaraan pemerintahan yang transparan dan akuntabel
 - 2) Profesionalitas dan mengaktifkan seluruh perangkat desa.
 - 3) Pelayanan kepada masyarakat yang prima yaitu cepat, tepat, dan benar
 - 4) Pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan dengan mengedepankan

prinsip partisipatif dan gotong royong masyarakat.

- d. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik dan akses partisipasi warga mulai dari perencanaan, implementasi dan pengawasan program-program desa.
- e. Menciptakan kondisi masyarakat Desa Ngembalrejo yang aman, tertib, dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat.
- f. Meningkatkan kualitas lingkungan permukiman yang nyaman dan bermartabat.
- g. Mengembangkan seni, tradisi, budaya dan kearifan lokal dalam aspek membangun kohesi kehidupan masyarakat desa
- h. Memperkuat organisasi keagamaan dalam rangka membangun Spiritualitas dan berperan dalam aspek sosial ekonomi umat

4. Letak Geografis Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

Desa Ngembalrejo memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Desa Karangbener
- 2) Sebelah Timur : Desa Hadipolo
- 3) Sebelah Selatan: Desa Ngembal Kulon dan Golantepus
- 4) Sebelah Barat : Desa Dersalam

Desa Ngembalrejo dengan ibukota Kecamatan Bae berjarak 5 km, sedangkan dengan ibukota Kabupaten Kudus juga berjarak 5 km dan dengan ibukota Propinsi Jawa Tengah 60 km. Wilayah Desa Ngembalrejo berada pada ketinggian ± 25 m dari permukaan laut dengan iklim tropis dan suhu rata-rata harian bertemperatur sedang.

B. Temuan Penelitian

Adapun setelah melakukan penelitian terhadap orang tua buruh pengrajin genteng yang berada di Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, ditemukan peran orang tua buruh pengrajin genteng

dalam melakukan bimbingan keagamaan pada remaja sebagai berikut:

a. Peran orang tua buruh pengrajin genteng dalam melakukan bimbingan keagamaan remaja

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dan beragam dalam mendidik dan melakukan bimbingan kepada anaknya yang kian meremaja. Hal itu terjadi karena orang tua yang sangat sibuk bekerja sehingga anaknya kurang diperhatikan dalam halnya bimbingan tentang keagamaan. Disini penulis akan memaparkan mengenai peran orang tua buruh pengrajin genteng dalam melakukan bimbingan keagamaan pada remaja yang berada di Desa Ngembalrejo sebagai berikut:

- 1) Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kasmonah, beliau mengajarkan anak remaja putrinya dan putra anak bungsunya dalam melakukan bimbingan keagamaan sejak kecil dan yang paling dominan mengajarkannya ialah beliau Ibu Kasmonah. Karena suaminya, Pak Sunardi sibuk bekerja di gudang pembuatan genteng, sedangkan istirahat pun hanya untuk shalat duhur dan makan, setelah itu kembali ke gudang lagi sampai sore baru pulang dari rumah. Dan yang lebih banyak meluangkan waktunya dirumah adalah Ibu Kasmonah, serta yang dapat dilakukan Ibu Kasmonah di rumah dalam mengajarkan putri remajanya dan anak bungsunya dalam melakukan bimbingan keagamaan seperti yang dituturkan oleh Ibu Kasmonah adalah sebagai berikut:

“Nita itu saya ajari mulai dari sejak kecil, seperti orang tua itu jadi teladan, biar lurus perilakunya. Shalat, mengaji, kebiasaannya ditekuni, yang tidak membuatnya berperilaku buruk, tidak ikut ke pergaulan sekarang ini, seenaknya sendiri, biar anak itu nurut. Kalau tidak

diajari nanti membantah mbak. Harus paham tata krama. Yang penting waktunya sholat, itu sholat, waktunya ngaji, ngaji, waktunya sekolah, ya sekolah. Tiap selesai sholat mahrib tak suruh ngaji Al-qur'an, baca yasin kirim do'a untuk mbahnya. Alhamdulillah sudah besar sudah paham mbak. Dan kalau sudah tiba *wetonnya* saya tidak lupa untuk mengadakan selamatan. Kalau komunikasi sama anak, ya kadang kala, kalau ada waktu gur bisa nasehati, saling guyonan juga, masalah uang jajan sama bayar SPP kuliah itu cukup mbak, kadang 2 bulan 3 bulan sekali bapaknya baru bisa bakar genteng, pendapatan ya kurang mbak, tapi walaupun kurang mesti di syukuri mbak, yang banyak ki jajannya, biasanya kalau sepulang kuliah itu main terus minta uang, fotokopi ya banyak mbak, karna bapaknya itu buat genteng, jadi pendapatannya kalau sudah bakar genteng mbak, kalau pagi tak rewangi jualan nasi, alhamdulillah cukup ndak cukup disyukuri seadanya mbak. Untuk perbulan Nita ndak saya jatah mbak, Cuma kalau dia minta ya saya kasih.”³

Artinya, Nita telah dididik Ibunya dari sejak kecil, mulai dari shalat, mengaji, kebiasaannya selalu ditekuni, karena orang tua merupakan contoh teladan bagi anaknya, agar perilakunya lurus dan tidak terhindar dari pergaulan bebas sekarang ini atau berperilaku sesukanya sendiri. Mengenai komunikasi antara remaja dengan orang tuanya, Ibu Kasmonah beserta suaminya biasanya berkomunikasi

³ Kasmonah, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2020, wawancara 1, transkrip.

dengan Nita agar hubungan anak dengan keluarganya saling terjaga, walaupun mereka bekerja sebagai buruh pengrajin genteng, akan tetapi beliau tetap memberikan komunikasi dengan cara menasehati, dan saling bercanda, karena sangat jarang anak dari buruh pengrajin genteng yang berkomunikasi terhadap orang tuanya, begitu pun sebaliknya. Mengenai uang jajan Nita, Ibu Kasmonah tidak memberikan jatah perbulannya, akan tetapi, jika Nita ada keperluan seperti mengeprint tugas, fotocopy dan meminta uang jajan disaat Nita keluar bersama teman, Ibu Kasmonah langsung memberikannya di waktu itu. Terdapat alasan mengapa Ibu Kasmonah tidak memberikan uang jatah bulanan, karena pendapatan yang diperoleh suaminya sebagai buruh pengrajin genteng sangatlah cukup, ditambah jangka waktu yang dihasilkan dalam membakar genteng yakni sekitar 2 atau 3 bulan sekali, jadi Ibu Kasmonah dan suaminya tidak mempunyai penghasilan yang tetap. Untuk membayar SPP kuliah Nita, Ibu Kasmonah biasanya menyisihkan uang dari hasil jualan nasi dan uang hasil dari membakar genteng. Beliau menyimpulkan bahwa uang hasil usahanya tersebut, cukup untuk kebutuhan makan di tiap harinya.

- 2) Kemudian, merujuk pada Bapak Heri Purwanto, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada beliau sejak kapan beliau mengajarkannya dan bagaimana kiat-kiat mendidiknya atau melakukan bimbingan keagamaan kepada putrinya, sebagaimana beliau menyampaikannya sebagai berikut:

“Alhamdulillah mbak, saya sendiri itu tegas. Ririn sama Lukis dari sejak kecil itu

sudah tak bimbing, rukun iman, rukun Islam, tata cara shalat, di bimbing ibunya juga, sekolah TPQ alhamdulillah ya wisuda semua mbak, jadi dia dah paham waktu sholat, waktu ngaji, ikut bantu ke gudang genteng dia gak malu mbak, ngerik, ngentasi genteng kalau pas mendung, ngunggahno genteng ning pembakaran. Kalau sudah bakar genteng, itu nanti tak kasih uang mbak, kalau tidak bantu ya ndak tak kasih. Sregep. Rajin. Alhamdulillah, nurut, kerjaan rumah ya di pegang. Meski ibunya kerja terkadang shift malam kadang shift pagi, kalau shift pagi biasanya setelah kerja siangnya itu bantu juga mbak ibunya, mereka sudah paham. Kalau waktu ngaji itu dirumah jarang ke musholla., karna bocah sekarang jarang ada yang ikut kumpulan ngaji-ngaji. Jadi, ya harus mengaji di rumah, ngaji Qur'an, tak kuliahkan, ilmu itu penting, tapi ada kendalanya, kalau sudah pegang hp main game online apa WA, itu kadang lupa kerjanya mbak. Kalau disini buruh genteng saya buat genteng jenis kodok, itu satunya Rp 140, kalau seribu (Rp 1.400.000), kalau bakaran genteng itu ndak pasti waktunya,, kadang sebulan lebih 2 minggunan, kadang sebulan mepet 2 bulan. Tergantung cuaca mbak, pas wayah ketiga bisa cepet, yen wayah ujan itu ya lama, soale gak ada panas. Penghasilan genteng itu tergantung saya bakar berapa ribu, kadang 5000 kadang 6000, itu nanti belum bayar larahan, yang ikut bantu, bayar gilingan, bayar lemah, sama buruh yang bakar genteng kira-kira kisaran 2-3 yuto mbak, sisanya buat kebutuhan sehari-hari, bayar SPP Lukis mbak UMK Swasta, Alhamdulillah ibunya

masih kerja di pabrik Noyorono buat nmbahi. Lukis biasanya saya jatah perbulan 250 ribu mbak, buat beli kuota sama sisanya jajan. Kadang waktu ujian tak jatah 200 ribu. Tiap harinya bantu terus, yen komunikasi jua lancar, karena dia sering bantu.”⁴

Maksudnya, beliau beserta istrinya sama-sama telah mendidik Lukis sejak kecil, mulai dari sekolah TPQ hingga wisuda, mengaji, mengajak sholat, membantu beliau di gudang pembuatan genteng seperti menyisik genteng, memasukkan genteng ketika cuaca mendung, menaikkan genteng ke tempat pembakaran, Lukis putrinya tetap membantu beliau dan tidak malu, akan tetapi kalau mengaji, selalu dirumah, dan jarang mengaji di muholla atau diluar karena kebanyakan remaja sekarang jarang yang mengikuti pengajian seperti kumpulan berjanjengan. Mengenai usaha Bapak Heri Puwanto, beliau merupakan seorang buruh pengrajin genteng, beliau membuat genteng berjenis kodok dimana harga satuannya 140 rupiah, dan seribunya Rp 1.400.000, beliau biasanya membakar genteng dalam jangka waktu sebulan lebih 2 minggu, itupun kalau cuaca panas, jika cuaca hujan beliau biasanya bisa membakar genteng dalam jangka waktu 2 bulan sekali. Penghasilan yang dihasilkan tergantung jumlah banyaknya genteng yang dibakar, dalam waktu tersebut beliau membakar genteng sekitar 5000 – 6000 genteng, penghasilan tersebut belum termasuk membayar orang

⁴ Heri Purwanto, wawancara oleh penulis, 27 Desember 2020, wawancara 2, transkrip.

yang *mocok* atau ikut bekerja, membayar tanah liat, membayar orang yang ikut membakar genteng dan lain-lainnya, diperkirakan 2 – 3 juta, sisanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan membayar SPP kuliah Lukis, sedangkan istrinya bekerja di sebuah pabrik untuk membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Perihal uang jajan Lukis, perbulannya beliau memberikan 200 ribu jika cuaca hujan, 250 ribu jika cuaca panas. Karena di tiap harinya Lukis sangat rajin sekali membantu beliau di gudang pembuatan genteng, sehingga komunikasi mengenai bimbingan keagamaan ataupun perihal lain antara Lukis dengan keluarganya sangatlah baik.

- 3) Setelah itu, Bapak Nur Kifli menuturkan sejak kapan beliau dan keluarganya membimbing putri-putrinya serta yang beliau lakukan kepada putrinya dalam hal beribadah dan membimbingnya, beliau berbicara sebagai berikut:

“Orang tua ya wajib bimbing mbak. dari lahir diadzani sampai TK, SD seterusnya pun wajib dibimbing. Sejak kecil, sudah diajarkan shalat, ngaji, lan sedekah mbak. Mbahnya yang biasanya mengajarkan, diajak sholat ke musholla dari kecil itu hampir tiap hari, lha sekarang sudah pada besar, sudah tahu malu, jadi ya jarang jama’ahan di musholla, penginnya sholat sendiri di rumah, kecuali waktu tarawihh lagi ke musholla. TPQ wisuda semua mbak, cuma untuk mengaji, sekarang itu jarang, hp nya saja yang dipentingkan. Habis shalat maghrib tak suruh ngaji qur’an, sulit diberitahu. Seminggu itu paling 2 kali ngaji qur’an. Bantu bersih

rumah misal bersih-bersih menyapu, nyuci piring, ngepel itu nurut karna kalau tidak, dimarahin ibunya mbak nanti. Tapi, bantu-bantu di gudang genteng itu tidak mau, disuruh pun tidak mau, penting shalatnya jangan sampai bolong. Kalau jatuh wetonne itu mbahnya yang do'ain, rejeki sedikit itu ya syukuran mbak. Alhamdulillah, cukup. Sekarang sudah tahu kalau disekolahkan tinggi, sudah tahu rekasanya orang tuanya, tidak seperti jaman Semester awal mbak, minta uang jajan terus, sekarang ya sudah paham kalau orang tuanya tidak pegawai mbak, tahu rekasanya orang tua. Oiya, puasa senin kamis, heni kalau malam senin malam kamis itu minta disuruh masak buat sahurnya. Genteng, saya buat jenis kodok mbak, Ibuknya yang bantu, penghasilan perbulan ndak tentu soale ini waktu ujian, sedihnya orang buat genteng kalau waktu ujian mbak. Bejonya tak sambu di catering sama Ibuknya, biasanya kalau bakaran genteng itu 2 bulan lebih. Kadang sekali bakar itu uangnya 5 juta, tapi belum sampai biaya-biayanya, sisa 2 juta bersih biasanya. Jatah perbulan Heni ndak tak rinci perbulannya, kalau pas minta ya tak kasih, tapi ini Heni sudah kerja, jadi jarang minta mbak. Kadang adiknya, Indah yang masih kuliah STAIN, gak tak jatah perbulan, kalau minta uang buat jajan ya tak kasih 20 ribu. Komunikasi sama anak ya gitu bisane ngawasi mbak, jarang ada waktu, soale bar selesai ngaji mapan ke kamar main hp.”⁵

⁵ Nur Kifli, wawancara oleh penulis, 30 Desember 2020, wawancara 3, transkrip.

Maksud dari yang disampaikan beliau adalah orang tua wajib memberikan bimbingan agama kepada anaknya sejak lahir, seiring berjalannya waktu, Ibu dari beliau atau si Mbahnya mengajarkan Heni dari kecil untuk shalat berjama'ah di musholla setiap hari, akan tetapi sekarang sudah besar, Heni menjadi jarang untuk mengikuti shalat berjama'ah di musholla, dikarenakan sudah mempunyai rasa malu, kecuali jika tiba waktunya bulan puasa, Heni ikut tarawih di musholla. Setiap harinya, beliau menyuruh Heni untuk mengaji Al-Qur'an setelah shalat maghrib akan tetapi sulit jika dinasehati, seminggu sekitar 2 kali Heni mengaji Al-Qur'an. Membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring, mengepel, Heni sangat menurut, karena kalau tidak menurut Ibunya nanti akan memarahinya. Akan tetapi, membantu pekerjaan beliau di gudang genteng, Heni tidak mau membantu. Ketika wetonnya tiba, si Mbah yang turut mendo'akan, kata beliau walupun rezeki sedikit, beliau tetap mengadakan syukuran weton putrinya. Mengenai usaha genteng, Bapak Nur Kifli membuat genteng berjenis kodok, terkadang beliau dibantu istrinya, akan tetapi penghasilan perbulan sangatlah tidak tentu, dikarenakan cuaca hujan, beliau berkata, sedihnya buruh pengrajin genteng dikala cuaca sedang hujan, tidak ada panas untuk mengeringkan genteng. Untungnya, beliau bekerja sampingan di tempat catering bersama istrinya, supaya kebutuhan pokoknya tercukupi. Beliau membakar genteng membutuhkan waktu 2 bulan lebih. Penghasilannya sekitar 5 juta, itu pun belum membayar biaya-biaya lain

seperti, menaikkan genteng, menggiling tanah, buruh yang membakar genteng, larahan, dan lain-lain, sisa 2 juta untuk mencukupi kebutuhannya, seperti makan di tiap harinya, membayar UKT kuliah di Stain, dan memberikan uang jajan Indah, anak kedua beliau. Sedangkan Heni, anak pertama beliau dimana tahun kemarin lulus wisuda, dan sekarang sudah bekerja, jadi Heni tidak meminta ataupun memberatkan orang tua. Mengenai komunikasi terhadap keluarga, sangat kurang terbangun, karena beliau dan istrinya sibuk bekerja di tempat catering hingga malam, sedangkan Heni dan Indah setelah selesai shalat maghrib dan mengaji, mereka langsung memposisikan dirinya untuk pergi ke kamar, bermain HP sampai ketiduran.

- 4) Disampaikan juga oleh Bapak Suhardi dengan pertanyaan yang sama seperti diajukan oleh penulis, yakni sebagai berikut:

“Ibuknya yang mengajari, saya sibuk kerja, Cuma, Ibunya yang paling banyak waktu di rumah, kadang, dulu pas kecil cilik saya ajari sopan santun, sedekah, shalat, ngaji, sekolah TPQ, tapi sekarang ada hp sibuk sendiri-sendiri. Selesai kerja ya langsung hp. Ya Alhamdulillah waktunya shalat mbak, ya shalat, ngaji alhamdulillah ngaji, walaupun harus orang tua yang mengajak dulu, mbak. Selalu tak nasehati biar bisa jaga diri mbak, apalagi anak perempuan, harus hati-hati sekarang, Biasanya pas diceramahi ya mendengarkan sama lihat hp, setidaknya dia mendengarkan dan mawas diri sama pergaulan sekarang mbak, setidaknya orang tua harus ada komunikasi sama anak-anaknya. Untuk penghasilan nggak

mesti mbak, awak dewe ini banyak serabutannya, jadi kalau waktu bakaran genteng itu lama. 3 bulan sekali baru bisa bakaran mbak. Kalau serabutan itu seperti giling tanah, momot, ngunggahno, jadi tidak pasti mbak, masalah cukup atau tidak cukup pastii di cukup-cukupin mbak, penting diberi kesehatan lan panjang umur, biar bisa menncukupi kebutuhan terus menerus. Alhamdulillah putra-putri saya sudah kerja, jadi terasa ringan mbak. terkadang, kalau musim hujan tidak punya uang, karena musim hujan jadi nggak punya kerjaan. Walauapun itu, anak-anak saya beri rezeki sedikit untuk mencukupi."⁶

Artinya, walaupun beliau sibuk bekerja dan mempunyai waktu sedikit di rumah, beliau dan istrinya inilah yang mengajarkan, membimbingnya. Istri beliau yang paling banyak mempunyai waktu di rumah, selalu menasehati, mengajarkan sopan santun, mengajarkan untuk sedekah, shalat, sampai sekolah TPQ. Akan tetapi, ada kendala di gadget yang membuat putri beliau setelah selesai kerja langsung merujuk ke gadget, dan terkadang ketika beliau memberikan nasehat, putri beliau mendengarkannya sambil memperhatikan gadgetnya. Sedangkan, penghasilan yang beliau peroleh tiap bulannya tidak menentu, karena beliau sering mendapat pekerjaan lain (*mocok*) seperti menggiling tanah (*giling*), menaikkan genteng ke tempat pembakaran (*ngunggahno*), dan mengirim genteng (*momot*), oleh karena

⁶ Suhardi, wawancara oleh penulis, 3 Januari 2021, wawancara 4, transkrip.

itu, setiap 3 bulan sekali, beliau baru bisa membakar genteng. Beliau selalu yakin, selalu diberi kecukupan, kesehatan dan panjang umur, agar nantinya bisa memberi nafkah keluarga setiap harinya. Beliau bersyukur, putra dan putrinya, Wiwid dan Navra sudah bekerja, jadi beban beliau terasa ringan. Akan tetapi, jika beliau tidak mempunyai uang seperti cuaca hujan di sekarang ini, putra dan putrinya menyisihkan uang untuk diberikan kepada beliau guna mencukupi kebutuhan pokok keluarga beliau, karena keadaan cuaca yang tidak mendukung, membuat buruh pengrajin genteng seperti beliau tidak mempunyai pekerjaan.

- 5) Ibu Ngadinah menyampaikan bahwa beliau merupakan seorang yang sangat sibuk dalam pekerjaannya karena menjadi tulang punggung keluarga, sehingga beliau tidak mempunyai waktu untuk mengarahkan bimbingan keagamaan, akan tetapi beliau tetap memberi peran sebagai orang tua dengan memberikan wejangan kepada putranya, sebagaimana yang disampaikannya berikut:

"Saya mbak dari kecil mengajari, bapaknya sejak kecil dekne cilik itu tak pernah, tak bimbing, saling sapa, tata krama, kadang kalau saya gak bisa bimbing ngaji mbak, tapi tak suruh ngaji ke musholla, itupun gak mau ngaji dirumah juga gak mau, waktunyz sholat itu sholat maghrib aja, sulit dinasehati mbak, kalau sudah kumpul sama temannya lalu main game online itu sampai malam biasanya, ya saya jengkel, saya marahi mbak. Bagusnya, dia gak pernah aneh aneh mbak, gak pernah jajan, jarang minta uang mbak, cuma kalau kuotanya habis baru minta mbak, dia tahu mbak kalau

orang ndak punya, tapi nek sopan santunnya dia jaga mbak, dia sudah paham, tapi saya tetap nasehati terus mbak, nanti kalau udah dewasa dia pun paham sendiri. Selain itu, orang tua pun punya peran punya keinginan bahagiakan anak-anaknya, diperhatikan, tetap merawat, misalnya memberi sandang pangan, orang tua pasti sudah paham butuhanya mbak. Alhamdulillah saya ini serabutan genteng di tetangga, tiap harinya kadang dapat 200 genteng mbak, satuannya itu Rp 170, dadi 200 x 170, jadi, tiap harinya 34 ribu. Tapi itu buat 2 minggu sekali mbak, bisa dibilang 10 hari, 340.000 penghasilane rata-rata, banyak sedikit disyukuri, tapi biasanya satu bulan sekali dikirim suami saya, kadang satu juta kadang 1.500. nah, uang itu untuk kebutuhan sehari-hari mbak, bayar sekolah, apalagi ini musim hujan, genteng sulit kering karna gak ada panas, jadi nunggu kiriman dari suami saya. Biasanya, untuk Aril saya jatah 100, perbulan, untuk buat beli kuota sisanya untuk jajan, Aril pun jarang jajan jadi bisa sedikit irit. Untuk komunikasi biasanya jarang mbak, karena dia biasa keluar rumah main sama teman”⁷

Maksud dari yang disampaikan beliau adalah, beliau adalah yang mengajarkan, membimbing putranya sopan santun, tata krama, saling menyapa, dan melakukan ibadah shalat. Terkadang, beliau tidak bisa mengajari putranya mengaji, beliau arahkan agar putra beliau mengaji di

⁷ Ngadinah, wawancara oleh penulis, 3 Januari 2021, wawancara 5, transkrip.

musholla, akan tetapi putra beliau tidak mau, apabila waktu shalat tiba, putranya hanya mengerjakan shalat maghrib saja, jika dinasehati pun tidak mau dan membantah, kalau sudah berkumpul dengan temannya dan bermain game online, tengah malam baru pulang, alhasil beliau memarahinya. Selain itu, beliau menyampaikan orang tua juga berperan untuk membahagiakan anaknya, merawat setulus hati, memberikan perhatian lebih, semisal memberikan sandang dan pangan, orang tua sudah pasti lebih dulu tahu akan hal itu, dan beliau bersyukur karena beliau bisa mencari nafkah sendiri dengan bekerja di tempat pembuatan genteng tetangganya, beliau perharinya menghasilkan genteng dengan jumlah 200, satu genteng harganya Rp 170, maka, beliau dalam sehari menghasilkan uang Rp 34.000, akan tetapi beliau digaji sebesar Rp 340.000 dalam waktu 10 hari. Beliau bersyukur, meskipun, penghasilan yang didapatkannya banyak ataupun sedikit. Akan tetapi, setiap satu bulan sekali, beliau dikirim uang bulanan oleh suaminya yang bekerja diluar negeri sekitar 1-1,5 juta. Uang tersebut, beliau gunakan untuk keperluan membayar sekolah putranya dan mencukupi kebutuhan di tiap harinya, untuk cuaca hujan seperti masa sekarang ini, beliau hanya menunggu kiriman dari suaminya, dikarenakan tidak ada panasnya sinar matahari yang membuat genteng menjadi tidak kering. Beliau pun tidak lupa menyisihkan uang jajan untuk putranya sebesar Rp 100.000 untuk perbulannya, sangat sedikit karena putra beliau, Aril tidak mempunyai keinginan untuk jajan

diluar. Sedangkan, mengenai komunikasi Aril dengan Ibunya jarang karena Aril terbiasa bermain diluar bersama teman.

b. Kendala Orang Tua Buruh Pengrajin Genteng dalam melakukan Bimbingan Keagamaan Remaja

- 1) Dalam hal ini, terdapat kendala yang dilakukan oleh Ibu Kasmonah dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap remaja putrinya serta terdapat solusi yang beliau lakukan agar putri remajanya terhindar dari kenakalan remaja di masa sekarang ini. seperti yang diwicarakan Ibu Kasmonah sebagai berikut:

“Kendalanya itu ada di faktor lingkungan mbak, susah di atur aja mbak, apa lagi pas pulang kuliah, harus mampir dulu kemana gitu, sore baru balik mbak, iya faktor lingkungan mbak. Karena adanya hp, dikasihtau satu-dua kali tidak dengar. Kemana-mana pegangan hp terus, kalau sudah jamannya mau gimana mbak, tugas kuliah sekarang juga di hp, karna kuliahnya online. Kalau paketannya habis, geluh minta uang buat beli alasannya ada tugas dari sekolahan, gitu mbak.”⁸

Maksud dari yang disampaikan beliau adalah karena faktor lingkungan, putrinya, Nita susah dinasehati, apalagi kalau waktu kuliah, sepulang kuliah harus mampir dahulu entah kemana, dan sore baru balik rumah. Selain itu, adanya gadget, yang membuat putri beliau menjadi sulit dinasehati, ditambah tugas-tugas kuliah yang diberikan secara online, membuat

⁸ Kasmonah, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2020, wawancara 1, transkrip.

beliau mengeluh karena zaman yang semakin maju.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Kasmonah tersebut, beliau mempunyai solusi agar putrinya tetap memperhatikan disaat beliau sedang bekerja keras berjualan dan membantu suaminya bekerja di gudang pembuatan genteng. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Kasmonah sebagai berikut:

“Ya, meskipun bapak ibunya kerjanya buat genteng mbak, tiap harinya di gudang, tetap saya awasi. Kalau waktunya kuliah tiba waktunya dzuhur saya suruh sholat dulu, asharan dulu, intinya jangan sampai ninggal shalat mbak itu.”⁹

- 2) Bapak Heri Purwanto juga menuturkan bahwa yang menjadi kendala dalam menghadapi perubahan pada masa sekarang ini ialah faktor lingkungan atau keadaan yang memengaruhi tumbuh kembang putrinya dalam melakukan bimbingan keagamaan remajanya. Seperti yang dituturkan beliau sebagai berikut:

“Kendala ya sekarang jaman sudah canggih, sudah ada hp mbak. Dimana semua remaja-remaja sekarang itu pegangannya hp semua. Nah, di hp itulah apapun itu lengkap, ada semuanya. Khawatir saya kalau disalahgunakan sama anak-anak, kadang saya tahu berita di youtube , itu pun ada konten-konten yang negatif. Nah, balik lagi di lingkungan mbak, lingkungan putri saya awasi, saya kasih pepatah biar bisa jaga dirinya. Soalnya putri saya ini sudah besar sudah kuliah, khawatir, kalau tidak bisa menjaga

⁹ Kasmonah, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2020, wawancara 1, transkrip.

raganya, nanti terjerumus ke hal-hal yang tidak saya inginkan. Orang sekarang itu banyak sekali yang punya niat buruk mbak. Mau gimana pun harus bisa jaga dirinya.”¹⁰

Artinya, beliau menuturkan, dengan adanya zaman yang semakin canggih, remaja-remaja sekarang selalu mengandalkan gadget kemana-kemana, beliau khawatir, kalau gadget tersebut disalahgunakan karena seperti yang beliau amati di tv, beliau melihat bahwa terdapat konten-konten negatif yang dapat merusak pola pikir perilaku putrinya, akan tetapi beliau tetap mengawasi putrinya dan selalu memberikan wejangan untuk selalu berhati-hati dan menjaga diri.

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Heri Purwanto mengenai kesulitan atau kendala dalam melakukan bimbingan keagamaan remaja yakni dikarenakan faktor lingkungan yang mengakibatkan kekhawatiran beliau pada masa sekarang dengan dilatarbelakangi adanya gadget yang semakin canggih dengan segala isinya, akan tetapi beliau tetap memperhatikan putri-putrinya seperti berikut:

“Selalu saya kasih wejangan mbak, jangan sampai terpengaruh pergaulan liar sekarang, mainan hp tidak apa mbak, asal jangan sampai candu, lupa aktifitas rumah sama tugas-tugas sekolahnya, waktunya mengaji ya harus berangkat, waktunya sholat ya diutamakan. Harus bisa jaga dirinya, pergaulan sekarang itu beda sama

¹⁰ Heri Purwanto, wawancara oleh penulis, 27 Desember 2020, wawancara 2, transkrip.

pergaulan dulu mbak, zaman semakin canggih, sekarang harus dihati-hati.”¹¹

Maksudnya, beliau selalu memberikan wejangan kepada putri-putrinya, supaya tidak terpengaruh dengan pergaulan liar seperti sekarang ini, bermain hp tidak masalah, asalkan tidak sampai candu. Selain itu, pergaulan sekarang yang sangat beda dengan dahulu, beliau memesan kepada putra-putrinya agar tetap berhati-hati berada di zaman sekarang ini.

- 3) Bapak Nur Kifli juga memaparkan kendala yang dihadapinya ketika beliau selalu berupaya untuk memberikan bimbingan kepada putri-putrinya yang masih remaja, salah satunya yakni dengan adanya Gadget atau hp, kedua putri beliau masih saja terpengaruhi akan adanya gadget tersebut. Menurut beliau dikarenakan faktor lingkungan serta aktifitas yang mempengaruhi. Seperti yang beliau tuturkan sebagai berikut:

“Khawatirnya di hp mbak, ada tugas banyak ya di hp, karena pandemi kuliah di rumah lewat hp, jadi tidak efektif mbak, sulit dicerna, mending langsung tatap muka di kampus biar jelas kalau diterangin. Ya itu mbak hp yang buat candu. Kalau disuruh ibunya ke warung alasannya ada tugas gitu terus mbak sampai hafal aku, khawatir matanya minus, plus di hp itu ada semuanya, sudah tidak seperti dulu jadi aku sama ibunya ya memang tegas mbak. Biar mereka

¹¹ Heri Purwanto, wawancara oleh penulis, 27 Desember 2020, wawancara 2, transkrip.

punya rasa takut. Karena pergaulan sekarang itu bebas sekali.”¹²

Maksudnya, beliau berfikir bahwa karena pandemi covid, kuliah yang dilaksanakan di rumah sangatlah tidak efektif dan kurang dipahami, lebih baik langsung tatap muka di kampus supaya jelas ilmu yang disampaikan dosennya. Jadi beliau dan istrinya tetap tegas dalam mengawasi penggunaan gadget oleh putrinya, karena gadget lah yang membuat candu dan khawatir akan pergaulan dimasa sekarang ini, apabila terjadi hal yang tidak diinginkan kepada putrinya.

Dari yang dituturkan oleh Bapak Nur Kifli bahwa hp sangatlah mempengaruhi aktifitas keseharian dan kesehatan mata terhadap putri-putrinya. Meskipun begitu, beliau dan istrinya memberikan upaya agar putri-putrinya ketika bermain Hp selalu berada di bawah pengawasan, seperti yang dikatakan istri beliau sebagai berikut:

“Nah, boleh pegang Hp tetapi selalu dalam pengawasan Ibunya mbak. Walaupun sulit diberitahu, tetap tak awasi terus dari bangun sampai mau tidur lagi.”¹³

- 4) Kendala yang di sampaikan oleh Bapak Suhardi dan istrinya terhadap putra-putrinya karena kurangnya waktu memperhatikan serta mengajarkan ajaran agama, dalam memberikan bimbingan keagamaan sangatlah kurang maksimal. Sehingga anak menjadi

¹² Nur Kifli, wawancara oleh penulis, 30 Desember 2020, wawancara 3, transkrip.

¹³ Nur Kifli, wawancara oleh penulis, 30 Desember 2020, wawancara 3, transkrip.

kurang kasih sayang, kurangnya bimbingan agama. Seperti yang diwicarakan Bapak Suhardi sebagai berikut:

"Kendalanya sepertinya di hp, kalau sudah pegang hp buka yutub, main game online itu pekerjaan rumah sampai lupa. Sampai malam mbak, kadang tengah malam itu belum tidur, lalu saya marahi mbak, sebelum tidur tak suruh sholat dulu."¹⁴

Artinya, kendala yang beliau rasakan terdapat pada gadget yang dibawa putra-putrinya, karena kalau sudah memegang gadget, membuka youtube, bermain game online, terkadang putra-putrinya lupa akan aktifitasnya.

Dari pemaparan yang diberikan oleh Bapak Suhardi, bahwa beliau belum bisa mengajarkan bimbingan keagamaan dan memberikan waktu sepenuhnya dalam memperhatikan anaknya, solusi yang beliau tekankan kepada putra dan putri remajanya yakni sebagai berikut:

"Kalau memang belum tidur dan masih melek gara-gara mainan hp, tak tanya, sudah isya'an belum, kalau belum saya suruh sholat dulu mbak, habis shalat tak suruh baca Al-Qur'an surah Al Mulk mbak, habis itu hp nya tak ambil lagi biar tidak dipegang."¹⁵

Maksud dari yang disampaikan beliau, beliau berusaha untuk menyuruh putra-putrinya agar shalat isya terlebih dahulu,

¹⁴ Suhardi, wawancara oleh penulis, 3 Januari 2021, wawancara 4, transkrip.

¹⁵ Suhardi, wawancara oleh penulis, 3 Januari 2021, wawancara 4, transkrip.

setelah itu membaca surah Al-Mulk. Tak hanya itu, beliau mengambil gadgetnya jikalau putra-putrinya hendak tidur agar tidak digunakan lagi.

- 5) Seperti yang diwicarakkan oleh Ibu Ngadinah, mengenai kendala atau kesulitan dalam membimbing putranya ialah karena faktor lingkungan dan teman-teman yang mempengaruhi, sebagaimana yang disampaikan oleh beliau ialah sebagai berikut:
- “Tergantung lingkungan mbak, anakku ini semenjak masuk SMP berubah mbak, yang asalnya semenjak SD pendiam, sekarang SMP tambah bandel. Kalau ada temannya jemput kerumah, itu ya main entah kemana sampai malam sampai lupa waktu. Nah, pas awal-awal masuk SMP itu minta buat dibelikan hp, beberapa hari tak belikan mbak, tapi kangge belajare masih sulit dibilangin kalau gak dipaksa, soalnya yang buat malas anak-anak itu kan game online itu mbak.”¹⁶

Menurut penuturan beliau, karena kondisi lingkungan yang membuat putranya berubah, dari yang sebelumnya pendiam menjadi bandel. Ketika awal masuk SMP, putra beliau meminta supaya dibelikan gadget, alhasil beliau turuti keinginannya, akan tetapi putra beliau masih membandel dan tidak akan belajar jika tidak dipaksa, menurutnya, dengan adanya game online inilah yang membuat putra beliau menjadi malas untuk belajar.

¹⁶ Ngadinah, wawancara oleh penulis, 3 Januari 2021, wawancara 5, transkrip.

Dari wicara yang disampaikan Ibu Ngadinah tersebut, bahwa kendala-kendala yang dialami beliau adalah karena faktor lingkungan yang membuat beliau merasa jengkel ketika melihat putranya susah diberitahu. Namun, beliau tetap memantau dan berperilaku selalu tegas supaya putranya tidak membantah dan selalu menurut serta mau dibimbing, seperti yang diwicarakan beliau sebagai berikut:

“Tetap tak perhatikan mbak, aku emang wataknya tegas kalau anakku bandel atau membantah. Soalnya anak baru masuk usia remaja mbak, jadi saya sebagai ibunya harus ikhlas dan sabar mbak. Aku turut prihatin mbak sama pergaulan sekarang, nakalnya anak muda sekarang. Soalnya Aril itu lelaki, tanggung jawabnya besar kalau ada apa-apa mbak.”¹⁷

Maksudnya, Ibu Ngadinah merasakan prihatin akan kenakalan remaja sekarang, karenanya putranya lelaki, sehingga beliau khawatir jika terjadi apa-apa terhadap putranya, karena sejatinya lelaki mempunyai tanggung jawab besar jika terjadi suatu masalah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan yang diberikan oleh orang tua terhadap remaja, sangat berpengaruh sekali terhadap peran orang tua dalam membimbingnya. Dikarenakan pendidikan pertama yang diperoleh anak terdapat pada lingkungan keluarga. Dalam hal ini, peran orang tua sangatlah besar dalam membimbing anak membentuk karakter yang beragamis, baik dalam perkembangan ataupun pertumbuhan anak, tentu motivasi atau dukungan untuk kebaikan dan selalu memperhatikan

¹⁷ Ngadinah, wawancara oleh penulis, 3 Januari 2021, wawancara 5, transkrip.

supaya anak selalu berada pada ajaran bimbingan keagamaan dan perilaku terpuji serta tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan yang nantinya menjadikan anak berbakti terhadap kedua orang tuanya.

Oleh karena itu, dari hasil wawancara dengan orang tua buruh pengrajin genteng dan remaja dalam hal ini menjadi subjek data primer yang dapat kami ketahui mengenai bagaimana peran orang tua dalam menanamkan perilaku bimbingan keagamaan kepada anak remajanya, setelah kita mengetahui data tersebut dari orang tua buruh pengrajin genteng. Selanjutnya, data sekunder yang kami peroleh yakni dari tokoh masyarakat seperti beliau Bapak Kudus dan Bapak Kyai sebagai berikut:

a. Permasalahan-permasalahan yang sering atau kerap muncul dari anak buruh pengrajin genteng.

1) Bapak Moh. Zakaria

Bapak Moh. Zakaria selaku kepala desa atau lurah memaparkan permasalahan yang berada di desa Ngembalrejo sebagaimana yang diwicarakan beliau sebagai berikut:

“Banyak mbak kalau bicarain masalah itu, contohnya rata rata dari kalangan putra-putrinya yang buat genteng, putra-putrinya yang tidak buat genteng, itu banyak saya melihat remaja disini yang main game online sama nongkrong di pertigaan, terus di warungnya bu kaji, banyak mbak. Lelaki sama lelaki, putri sama putri, kalau sudah pegang hp main game online. Habis maghrib itu ya sudah kumpul, lha kok tidak mengaji di musholla, malahan yang ikut ngaji di musholla itu anak-anak kecil umur 7 tahunan, yang SMP habis shalat maghrib malah langsung jajan ke warung bu kaji, lanjut main game.”¹⁸

¹⁸ Moh. Zakaria, wawancara oleh penulis, 3 November 2020, wawancara 6, transkrip.

2) Bapak K.H. Aidi Maskuri

Sedangkan Bapak Kyai Aidi Maskuri selaku salah satu tokoh Agama di Desa Ngembalrejo memaparkan permasalahan yang ada di Desa Ngembalrejo sebagai berikut:

“Mengenai permasalahan dari perannya orang tua buruh pengrajin genteng, kemungkinan mbak ini yang jadi banyak permasalahan, pertama: anak-anak tidak mau meneruskan usahanya orang tua, kedua: anak-anak ingin kerja yang lain. Karena remaja jaman sekarang itu berat kalau disuruh bantu bapak ibunya di gudang, pun saya lihat jarang sekali mbak. Maka dari itu, anak-anak sekarang tidak mau meneruskan usahanya orang tua, karena entah itu berat atau takut panas mbak, kalau perihal agama, sekarang itu jarang bocah-bocah remaja mengaji di musholla, di rumah saya, malah kalangan ibu-ibu yang biasanya ikut mengaji disini.”¹⁹

Dari pemaparan yang diwawancara oleh Bapak Zakaria dan Bapak K.H. Aidi Maskuri bahwa banyak remaja-remaja yang terpengaruh karena faktor lingkungan pergaulan dengan terjadinya remaja-remaja yang jarang mengaji di musholla akan tetapi malah jajan di warung setelah itu bermain game online. Serta banyak anak dari orang tua buruh pengrajin genteng tidak mau meneruskan usaha orang tuanya dan ingin mencari lapangan pekerjaan lain.

- b. Pendapat mengenai peran orang tua buruh pengrajin genteng dalam melakukan bimbingan keagamaan remaja di lingkungannya

¹⁹ Aidi Maskuri, wawancara oleh penulis, 3 Januari 2021, wawancara 7, transkrip.

1) Bapak Zakaria

Pendapat yang dituturkan oleh Bapak Zakaria mengenai peran orang tua dalam memberikan bimbingan keagamaan remaja yang disampaikan para orang tua buruh pengrajin genteng yakni dengan mengikutkan putra-putrinya mengaji di musholla, dirumah kyai, atau kumpulan jamiyyahan yang disampaikan sebagai berikut:

“Ya saya amati dari ibu-ibu yang buat genteng disini mbak, memang harus ada peran nasehati itu pasti, dan harus, harus ada usaha untuk diajak mengaji ke musholla, misalnya. Disuruh ke musholla shalat jama’ah, mengaji Al-Qur’an di rumahnya pak yai. Tapi putra-putrinya ini semakin sulit diberitahu, karena lagi jamannya punya Hp semua, terutama remaja sekarang banyak yang kumpul demi main game online, kadang sudah ditegur tapi tetap ada yang tidak memperhatikan. Selebihnya orang tuanya yang paling paham mbak.”²⁰

Maksudnya, Bapak Zakaria mengamati dan menyampaikan orang tua buruh pengrajin genteng harus mempunyai peran menasehati dan mempunyai usaha untuk mengajaknya mengaji di musholla, sholat berjama’ah, mengaji Al-Qur’an di rumah Bapak Kyai, akan tetapi remaja jaman sekarang sangat sulit jika diberi nasihat, dikarenakan adanya gadget yang mengharuskan remaja-remaja di lingkungannya mempunyai gadget sendiri-sendiri dan berkumpul demi bermain game online.

²⁰ Moh. Zakaria, wawancara oleh penulis, 3 November 2020, wawancara 6, transkrip.

2) Bapak K.H. Aidi Maskuri

Sedangkan Bapak K.H. Aidi Maskuri menuturkan mengenai pendapat peran orang tua buruh pengrajin genteng dalam memberikan bimbingan keagamaan remaja bahwa memberikan bimbingan keagamaan kepada remaja itu harus, meskipun orang tua sangat sibuk dalam melakukan pekerjaan. Karena ibadah apapun itu yang menjadikan tiang agama. Beliau memberikan nasehat-nasehat kepada orang tua para remaja ketika pengajian sedang berlangsung di kediaman beliau. Akan tetapi orang tua mereka belum bisa memberikan waktu yang banyak untuk menasehati putra-putrinya. Seperti yang disampaikan oleh beliau sebagai berikut:

“Bimbingan keagamaan itu harus wajib diberikan untuk putra-putrinya, karena jika anak semakin dekat agama, anak pasti akan mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga nantinya anak merasa tenang. Ibu-ibu ya bisa memberi nasehat, bapak-bapaknya juga harus memberi wejangan untuk putra-putrinya, harus ada usaha-usaha mbak, seperti memberi harapan, diajak tamasya misalnya. Supaya putra-putrinya ini semangat untuk ikut kegiatan-kegiatan yang berbau dengan agama, semisal ikut mengaji, orang tua harus ada usaha, harus ada harapan mengajak kemana gitu biar putra-putrinya menurut. Atau cara lain misal diberi hadiah mbak biar anaknya nanti antusias. Memang harus ada pendekatan mbak, atau proses.”²¹

²¹ Aidi Maskuri, wawancara oleh penulis, 3 Januari 2021, wawancara 7, transkrip.

- c. Solusi dalam menangani perilaku kenakalan remaja dalam memberikan bimbingan keagamaan remaja

1) Bapak Zakaria

Dari apa yang telah disampaikan oleh Bapak Zakaria agar tidak terjadi kenakalan remaja yang sangat marak di masa sekarang yakni dengan cara memberikan nasehat kepada ibu-ibu ketika sedang berlangsung pertemuan rapat di desa, kemudian perwakilan atau salah satu dari ibu tersebut menyampaikannya di tempat PKK RT dan PKK RW yang diadakan setiap sebulan sekali, seperti yang diwicarakan beliau sebagai berikut:

“Kejahatan sekarang macam-macam mbak, katah sekali, saya tegaskan juga kalau pas ada acara pertemuan rapat desa, saya biasanya pesan di pertemuan itu dan nanti salah satu ibu menyampaikan di pertemuan PKK RT lan RW nantinya, intinya, anak remaja sekarang jangan sampai dibiarkan.. Diberi motivasi banyak kalau perlu diceramahi, diberikan kasih sayang. Karena itu poin penting mendidik putra-putrinya, agar putra-putrinya tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif, yang merugikan orang tua.”²²

Artinya, Bapak Zakaria telah berpesan bahwa kejahatan di masa sekarang bermacam-macam, beliau menegaskan ketika ada acara pertemuan rapat desa, yang kemudian disampaikan di pertemuan PKK Rtdan RW, beliau menghimbau agar tidak membiarkan putra-putrinya, orang tua harus memberi motivasi, memberikan perhatian dan kasih sayang, karenanya

²² Moh. Zakaria, wawancara oleh penulis, 3 November 2020, wawancara 6, transkrip.

itulah poin penting dalam mendidik putra-putrinya agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif yang dapat merugikan orang tuanya.

2) Bapak K.H. Aidi Maskuri

Menurut Bapak K.H. Aidi Maskuri, solusi yang disampaikan beliau dalam menangani perilaku kenakalan remaja dalam memberikan bimbingan keagamaan yakni dengan diberikannya penceramahan, melalui beberapa pendekatan-pendekatan seperti diajak melakukan kebaikan melakukan ibadah shalat 5 waktu setiap hari, yasinan, berjanjengan, kumpulan jamiyyahan, di bimbing agama intinya, jika sudah mulai membaik, orang tua tak lupa memberikan *reward* kepada putra-putrinya. Sebagaimana yang disampaikan beliau sebagai berikut:

“Kalau waktunya mengaji disini, di musholla, itu selalu saya tuntun untuk tak arahkan agar supaya dalam mendidik putra-putrinya ini didasari kanti niat Allah Ta’ala atau dengan belajar ikhlas dalam membimbing. Walaupun pendidikan orang tuanya tidak sampai SMA atau S1, orang tua harus wajib beritahu, harus memberikan ceramah, harus memberikan pendekatan, diajak melakukan kebaikan seperti ikut pengajian disini malah bagus, saya malah suka mbak, yasinan, berjanjengan. Bapaknya pun harus ada usaha mengajak kebaikan mbak, namanya orang tua itu meskipun anaknya nakal atau tidak nurut, orang tua harus tegas menyikapi mbak, itu pun untuk kebaikan anaknya sendiri. Diberi wejangan apapun malah anak termotivasi, itulah pendekatan. Pendekatan itu nanti diulang-ulang terus

mbak, insyaallah anak nantinya menurut.”²³

Dari yang disampaikan Bapak Zakaria dan Bapak K.H. Aidi Maskuri, bahwa dalam menangani perilaku kenakalan remaja pada masa sekarang ini beliau menyampaikan pada pertemuan rapat desa dan pertemuan Ibu-ibu PKK RT dan RW serta pengajian rutin yang diadakan di rumah Bapak K.H. Aidi Maskuri serta di musholla kepada orang tua bapak Ibu sekalian supaya putra-putrinya selalu diberi motivasi, ceramah, pencerahan, nasehat dan selalu menghindari perbuatan yang negatif yang nantinya akan membuat remaja menjadi keras kepala, nakal, dan tidak menurut, seperti kecanduan game online, menongkrong sampai malam, jauh dari bimbingan agama dll.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Orang Tua Buruh Pengrajin Genteng dalam melakukan Bimbingan Keagamaan Remaja

Berdasarkan penelitian terhadap orang tua buruh pengrajin genteng di Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, bimbingan keagamaan Islam yang diberikan oleh orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk moral kepribadian anak, yaitu melalui pendidikan yang dipraktikkan melalui sikap perbuatan atau teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar mereka nantinya tumbuh menjadi insan yang beragama yang bertaqwa yakni menjadi insan yang taat dengan segala perintah agama dan menjauhi larangannya. Serta merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran agama dll.

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan. Dalam hal ini orang tua

²³ Aidi Maskuri, wawancara oleh penulis, 3 Januari 2021, wawancara 7, transkrip.

berperan aktif untuk membimbing, menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah kepada anaknya, karena nantinya bertujuan untuk mempunyai perilaku menetap atau karakter yang mengarah kepada hal yang baik, dikarenakan banyak sekali pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan luar. Dengan memberikan teladan yang baik terhadap anak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti mengajaknya ke tempat ibadah melakukan shalat 5 waktu, mengaji, menghadiri majlis taklim, perlahan anak akan memahami dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

Setiap orang tua pasti memiliki cara-cara tersendiri dalam melakukan bimbingan terhadap anak remajanya sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Ibu Kasmonah

Ibu Kasmonah yang tiap harinya membantu suaminya bekerja di gudang pembuatan genteng serta berjualan nasi di pagi hari, dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada putrinya yang kini sudah menginjak masa remaja, beliau mengajarkan pengetahuan agama kepada putrinya sejak kecil. Dari kecil sudah diajarkan dengan rajin membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan diikutkannya untuk sekolah di TPQ, mengajarkan untuk shalat 5 waktu, tidak meninggalkan shalat, mengamalkan puasa senin kamis, mengajarkan sopan santun atau tata krama, menjaga serta mendo'akan agar selalu berada dalam lindungan-Nya.

b. Bapak Heri Purwanto

Usaha-usaha yang dilakukan Bapak Heri Purwanto bersama dengan istrinya dalam mengajarkan bimbingan keagamaan kepada putri-putrinya ialah dengan menyekolahkan putrinya dari kecil di TPQ hingga putri-putrinya wisuda, jangan meninggalkan shalat, kemudian berbakti sama orang tua karena beliau membutuhkan bantuan kepada putrinya agar dibantu, serta

mengingatkan untuk mengaji dirumah dan tetap mawas diri.

c. Bapak Nur Kifli

Cara yang diajarkan Bapak Nur Kifli beserta istrinya dalam menanamkan perilaku keagamaan kepada kedua putrinya ialah selalu membimbing setiap hari, menyekolahkan di TPQ, mengajarkan sholat 5 waktu, dan beramal, mengajarkan untuk puasa senin kamis, serta selalu mendo'akan agar, menyuruhnya untuk rutin mengaji setelah shalat maghrib.

d. Bapak Suhardi

Cara yang dilakukan istri Bapak Suhardi karena beliau sibuk bekerja, sehingga dalam mengajarkan bimbingan keagamaan kepada putra-putrinya ialah dengan mengikutkan putra-putrinya untuk beribadah ke musholla, shalat berjamaah, mengaji sesuai jadwalnya di musholla, mengajarkan sopan santun, mengikutkan putra-putrinya waktu kecil untuk sekolah di TPQ, serta mengajari untuk selalu memberi atau bersedekah, dan mengusahakan untuk mengikuti pengajian, melarang putrinya untuk berpacaran, serta memberikan perhatian dan kasih sayang.

e. Ibu Ngadinah

Sedangkan Ibu Ngadinah dalam menanamkan perilaku keagamaan remaja kepada putra bungsunya yakni dengan melakukan ibadah nderes, selalu memperhatikan putranya atau mengawasi, mendoakan jika tiba wetonnya, mengajarkan untuk memahami keadaan orang tuanya, mengajarkan sopan santun.

2. Kesulitan Orang Tua Buruh Pekerja Pabrik dalam pembinaan Perilaku Keagamaan Remaja.

Faktor kesulitan orang tua dalam pembinaan bimbingan keagamaan pada anak adalah kurangnya waktu orang tua untuk berkumpul dengan anak, hal ini disebabkan orang tua yang sibuk bekerja di gudang

pembuatan genteng sehingga anak tersebut merasakan kurangnya kasih sayang dan didikan agama yang diberikan oleh orang tuanya, tidak hanya itu yang menjadikan faktor kesulitan orang tua dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada anak yakni dengan adanya faktor lingkungan pergaulan yang juga mempengaruhi pendidikan keagamaan mereka, selain itu, era Milenial jaman sekarang merusak pola pikir anak dengan adanya Gadget ataupun game online sehingga anak menjadi malas untuk mengaji TPQ ataupun mengaji Al-Qur'an. Hal itu sangat berpengaruh, walaupun sering bermain, berkumpul bersama teman-temannya, namun karena kesibukan orang tua sehingga kurangnya pengawasan terhadap anak mereka. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka tetap mengaji di TPQ dan mengaji Al-Qur'an.

TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) adalah sebuah lembaga pendidikan diluar sekolah atau kelompok masyarakat yang memfokuskan pengajaran-pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) yang nantinya berorientasi pada pembentuk akhlak dan kepribadian Islamiyah. Begitupula yang disampaikan oleh Ibu Kasmonah dan Bapak Heri tentang adanya kesulitan yang terjadi ketika pembinaan bimbingan keagamaan pada anak adalah faktor lingkungan teman sebayanya yang mempengaruhi pola pikir mereka sehingga anak susah untuk diarahkan kepada nilai-nilai perilaku keagamaan anak. Demikian juga yang di sampaikan oleh Bapak Nur Kifli, Bapak Suhardi dan Ibu Ngadinah, faktor kesulitan yang terjadi ketika pembinaan yang mengarah pada perilaku anak adalah kurangnya waktu mereka dalam memperhatikan pendidikan keagamaan pada anak sehingga anak akan mudah berpengaruh pada lingkungan disekitar, sehingga anak menjadi nakal dan tidak memiliki kasih sayang sepenuhnya dari kedua orang tuanya.